

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini banyak dijumpai ibu-ibu yang bekerja, ada banyak alasan ibu bekerja diantaranya untuk membantu keluarga dalam mencukupi kebutuhan pokok, mencapai kesenangan tertentu, menghilangkan rasa jenuh dirumah hingga meningkatkan kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ahsan, 2013, hlm. 30).

Menurut (Wahyuni, 2000) dalam (Lailiyah, 2009) Di negara berkembang, perempuan bekerja tidak harus bertentangan dengan pengasuhan anak, karena umumnya mereka bekerja disektor-sektor informa atau pertanian yang banyak dilakukan dirumah. Menurut data dari *International Institue of Population Science*, di Indonesia terdapat lebih dari 40% perempuan menjalankan fungsi ganda, yaitu membesarkan anak sambil bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara menyatakan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2018 adalah 59,97 persen, lalu 56,8 persen pada tahun 2019, 56,15 persen pada tahun 2020, 56,5 persen pada tahun 2021 dan 55,37 persen pada tahun 2022.

Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja dapat berdampak pada banyak hal, salah satunya yaitu mengakibatkan perubahan penempatan peran dalam keluarga. Hal

tersebut menjadikan ibu memiliki peran ganda yang berdampak pada proses pengelolaan waktu. Seorang ibu yang identik dengan pekerjaan rumah, kini harus membagi waktunya untuk bekerja serta mengasuh anak.

Ketika ibu bekerja memiliki dampak negatif dan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik menjadi terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada dirumah bersama ibunya yang tidak bekerja (Purnama, 2012) dalam (Herlina, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021), menjelaskan tentang dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial anak, bahwa dampak ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak berdampak positif diantaranya, anak menjadi lebih mandiri, lebih aktif, dan tidurnya lebih teratur. Dalam penelitian ini ibu menganggap anak lebih mandiri karena anak sudah mengerti jika ibunya ingin pergi bekerja. Selain itu, melihat anak menjadi lebih aktif seperti aktif berbicara dan dapat melakukan perintah-perintah kecil, dan anak mampu bersosialisasi dengan baik, tidak canggung lagi walaupun berada pada tempat yang baru, lebih mudah beradaptasi.

Hasil penelitian dari (Irawan et al., 2019) dijelaskan bahwa dampak ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak berdampak negatif yang dimana bila

ibu yang bekerja, perkembangan sosial anak terganggu dikarenakan berkurangnya perhatian ibu kepada anaknya dikarenakan ibunya bekerja, hal tersebut mengakibatkan terbatasnya hubungan interaksi ibu dengan anaknya, sedangkan pada usia prasekolah anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari seorang ibu terutama untuk perkembangan sosialnya. Anak yang ditinggal ibunya bekerja akan berdampak cenderung bersikap manja, kurang berbaur dengan temannya, lebih suka menyendiri, kurang disiplin, kurang mandiri, dan suka menangis. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Saputra et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti & Andriyani, 2017) menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* didapatkan hasil uji analisis *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,013 < 0,05$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan anak pra-sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fatimah, 2012) dengan metode penelitian *analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji analisis data menggunakan rumus *Kendall tau* didapatkan hasil $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak pra sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Herminaju & Kholidati, 2019) dengan metode penelitian *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil analisis data uji *Spearman Rank* diperoleh $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak pra sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak akan optimal apabila didukung oleh pola asuh yang menjunjung keterbukaan, saling bekerja sama

antara anak dan orangtua, memberi kebebasan terhadap anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada penelitian lain menunjukkan bahwa jika wanita sibuk atau bekerja lebih lama di tempat kerja dan kurang berinteraksi dengan anak-anaknya, hal ini dapat menghambat perkembangan anak secara keseluruhan, karena ikatan dengan ibu adalah yang paling kuat, tetapi jika ibu tidak memberikan waktu untuk anaknya, maka ada kemungkinan anak dapat mengembangkan kebiasaan buruk atau bergabung dengan pergaulan buruk, yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakter anak. Selain itu, anak-anak mungkin mulai berdebat dengan anggota keluarga tentang hal-hal kecil dan menjadi pemberontak dan melakukan kekerasan (Almani et al., 2012) dalam (Fairuz Zahira et al., 2023).

Menurut Tong et al. penurunan intensitas jalinan komunikasi antara ibu bekerja dan anak, terutama saat bercengkerama bersama, bisa mengganggu kemampuan sosial anak karena anak mempelajari interaksi secara sistematis dan selaras lewat bermain, yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkah laku dan kemandirian anak.

Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi cara ibu mengasuh anak atau dengan kata lain mempengaruhi pola asuh yang diterapkan ibu. Spenser berpendapat bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki cara pengasuhan yang lebih buruk daripada ibu yang tidak bekerja. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak, sehingga interaksi antara ibu dan anak menjadi sangat terbatas. Keadaan ini dikhawatirkan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muntiani dan Supartini dalam (Fairuz Zahira et al., 2023), ibu yang bekerja cenderung mengalami kelelahan fisik setelah bekerja karena itu, kurang mendengarkan keluhan-keluhan anak, akibatnya anak sering merasa tidak diperhatikan dan mencari perhatian di luar. Anak juga tidak merasa dekat dengan ibunya.

Anak usia 3-6 tahun termasuk dalam masa *golden age*, dimana anak akan berperilaku *imitatif* atau meniru segala sesuatu yang dilihatnya, terutama orangtua. Mereka juga akan dengan mudah terdoktrin dengan ucapan serta tindakan orangtua, sehingga harus sangat berhati-hati dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Disamping itu, anak usia *golden age* juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, terutama pada hal-hal yang baru saja mereka lihat.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Perawatan atau pola asuh ibu adalah cara kerja, model yang digunakan oleh ibu dalam merawat, menjaga dan mendidik anaknya. Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pola asuh anak karena ibu merupakan faktor terbesar dalam menentukan pola asuh anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta belajar anak dan sebaiknya ibu menilai dan meneliti dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anak (Shochib, 2010). Anak memerlukan pola asuh dari ibu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya,

memperkuat keterampilan belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lainnya sebaya.

Menurut Papalia (2008) dalam (Yusiana & Teviana, 2012) Pola asuh orang tua meliputi tiga hal antara lain, pola asuh otoriter, *authoritative*, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh *authoritative* adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki.

Faktor lain yang mempengaruhi orang tua dalam menetapkan pola asuh adalah jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya, usia orang tua, status sosial, ekonomi, jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak dan kondisi anak (Harahap, Risma 2014) dalam (Anonyma & Purwaningsih, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Rantauprapat, dari wawancara terhadap 7 (tujuh) orang ibu bekerja yang memiliki anak usia 3-6 tahun, di dapatkan hasil bahwa 2 (dua) orang ibu menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak harus menurut kepada orang tua. Orang tua sering marah dan menghukum anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti menjewer, mencubit dan tidak mengizinkan anak keluar rumah apabila bersalah, anak diharuskan tidur siang, dan menuntut anak berprestasi. 5 (lima) orang ibu lainnya menerapkan pola asuh permisif, dimana ibu jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Persepsi Ibu Bekerja Tentang Pola Asuh Anak Usia 3 - 6 Tahun Di RSUD Rantauprapat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana Persepsi Ibu Bekerja Tentang Pola Asuh Anak Usia 3 - 6 Tahun Di RSUD Rantauprapat Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Bagaimana Persepsi Ibu Bekerja Tentang Pola Asuh Anak Usia 3-6 Tahun Di RSUD Rantauprapat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh Ibu bekerja pada anak usia 3-6 tahun Di RSUD Rantauprapat.
2. Mengidentifitasi kemandirian anak usia 3-6 tahun Di RSUD Rantauprapat.
3. Mengidentifitasi kemampuan sosial anak usia 3-6 tahun Di RSUD Rantauprapat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan persepsi ibu bekerja tentang pola asuh anak usia 3-6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik bagi penulis serta sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengembangkan variable penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Ibu mengenai penerapan pola asuh yang baik yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya persepsi ibu tentang pola asuh anak usia 3-6 tahun.